

IMPLEMENTASI KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMP NEGERI 08 KOTA BENGKULU

Heri Kus Endang

Konsentrasi Supervisi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu
Email: herikusendang@gmail.com

ABSTRAK:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kompetensi sosial guru PAI di SMP Negeri 8 Kota Bengkulu hubungan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan sesama guru, hubungan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan siswa dan hubungan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kepala sekolah belum ditunjukkan oleh para guru PAI di SMP Negeri 8 Kota Bengkulu. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara analisa selama di lapangan dengan model Miles dan Hiberman. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa, 1) implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 08 Kota Bengkulu dengan sesama guru sudah dilaksanakan dengan baik, dimana guru melakukan hubungan harmonis dengan sesama guru, baik dalam bergaul, bersikap dan berkomunikasi. 2) Implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 08 Kota Bengkulu dengan peserta didik sudah dilaksanakan dengan baik dalam bergaul, bersikap dan berkomunikasi sehingga menyebabkan proses pembelajaran di sekolah dapat dilakukan dengan baik pula. 3) Implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kepala sekolah sudah dilaksanakan dengan baik. Guru melaksanakan hubungan yang harmonis dengan baik, baik dalam bergaul, bersikap dan berkomunikasi, hal ini terbukti jika ada tugas maka dilaksanakan dengan baik yang diberikan oleh kepala sekolah dalam batas pengembangan KBM.

Kata kunci: kompetensi sosial guru, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT:

This study aims to investigate the implementation of the social competence of teachers PAI in SMP Negeri 8 Kota Bengkulu relationship between teachers of Islamic Education (PAI) with a fellow teacher, teacher relationship Islamic Education (PAI) by the student and teacher relationship Islamic Education (PAI) with a head the school has not been shown by the PAI teachers in SMP Negeri 8 Kota Bengkulu. The approach used in this study is a qualitative approach to sampling techniques for the analysis carried out in the field with Miles and Hiberman models. Data were collected using interviews, observation and documentation. From the results of this research note that, 1) the implementation of social competence of teachers of Islamic Education (PAI) in SMPN 08 Bengkulu City with fellow teachers already implemented, where teachers perform a harmonious relationship with fellow teacher, both in the mix, behave and communicate. 2) Implementation of social competence of teachers of Islamic Education (PAI) in SMPN 08 Bengkulu City with learners already performed well in the mix, behave and communicate, causing the learning process in the school to do well too. 3) Implementation of social competence of teachers of Islamic Education (PAI) by the school principal has been implemented properly. Teachers carry out a harmonious relationship, good in the mix, behave and communicate, it is evident if implemented properly the task given by the principal within the limits of the development of teaching and learning.

Keywords: teachers social competence, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Dalam artian pendidikan adalah sebuah proses transfer nilai-nilai dari orang dewasa (guru atau orang tua) kepada anak-anak agar menjadi dewasa

dalam segala hal. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, (Sisdiknas, pasal 3) dijelaskan:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa:

“Guru minimal memiliki empat kompetensi yaitu: (a) kompetensi pedagogis (b) kompetensi kepribadian (c) kompetensi profesional dan (d) kompetensi sosial”.²

Dalam hal kompetensi sosial guru merupakan salah satu dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki, dalam jenjang pendidikan apapun. Secara teoretis keempat jenis kompetensi tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena keempat kompetensi itu harus terjalin secara terpadu dalam diri guru. Di sisi lain bahwa kompetensi sosial, seorang guru harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi diri masing-masing peserta didik. Guru harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut.³

Kompetensi guru tersebut kembali mengalami perubahan setelah ditetapkannya Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun

2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Dalam ketiga aturan tersebut dinyatakan bahwa setiap guru harus memiliki kompetensi profesi keguruan. Kompetensi profesi guru ada empat, yaitu: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁴

Untuk menjadi guru yang profesional, seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan profesional. Namun yang dibahas dalam proposal tesis ini hanya kompetensi sosial, yang lebih menekankan hubungan guru dengan guru, hubungan guru dengan siswa, dan hubungan guru dengan kepala sekolah (atasan). Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul secara efektif, berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁵ Dengan kompetensi yang dimiliki guru, selain menguasai materi dan dapat mengolah program belajar mengajar, guru juga dituntut dapat melaksanakan evaluasi dan pengadministrasiannya. Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi merupakan kompetensi guru yang sangat penting.⁶

Kompetensi sosial guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan, yang mengedepankan proses pematangan kejiwaan, pola pikir, dan pembentukan serta pengembangan karakter (*character building*) bangsa untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Keberadaan dan peran pendidik dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan oleh siapapun dan apapun. Pendidik yang handal, profesional selain pengetahuan dan kecakapannya maka sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh guru profesional adalah: Fleksibel (punya pegangan hidup, dan prinsip),

¹ Tim Penyusun, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra umbara, 2006), h. 185

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 4

³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi aksara, 2007), h. 68

⁴ Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 8 dan 10. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (1) dan (3). Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 2 dan 3 ayat (1), (2), dan (3).

⁵ Ondi Saondi dan Haris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012). h. 57

⁶ Prasetya Irawan, *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*, Cet Ke 1 (Jakarta: PAU-PAI, Universitas Terbuka, 2001), h. 1



terbuka, tekun dan rasa ingin tahu tinggi, dan menerima dirinya sendiri.⁷

Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung maka dari situlah terjalin suatu komunikasi dan interaksi antara guru dengan peserta didik/antara peserta didik dengan peserta didik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian peserta didik sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.⁸ Sedangkan komunikasi pada dasarnya merupakan proses penyampaian pesan yang disengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku penerima yang dalam hal ini yaitu proses penyampaian pesan dari guru kepada peserta didik.⁹ Sehingga dari komunikasi tersebut akan menimbulkan suatu respon atau tanggapan dari peserta didik kepada guru. Dampak dari respon tersebut sedikit banyak akan berpengaruh pada perilaku sosial peserta didik karena pada dasarnya guru adalah tokoh panutan atau suri tauladan bagi anak didiknya.

Adapun kompetensi sosial, sebagaimana halnya dengan perkembangan-perkembangan yang lain merupakan proses perkembangan sosial dan moral peserta didik dimana hal ini sangat berkaitan erat dengan proses belajar (khususnya belajar sosial) peserta didik tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan yang lebih luas. Ini bermakna bahwa proses belajar sangat menentukan kemampuan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma-norma agama, moral tradisi, moral hukum dan norma lainnya yang berlaku dalam masyarakat peserta didik yang bersangkutan.

Maka sangatlah tepat apabila seorang guru terlebih bagi guru agama mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Hal ini guru bidang studi agama di samping melaksanakan tugas mengajar dalam bidang keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik,

yang membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan pada siswa. Di samping itu ia juga dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai. Dimana kompetensi sosial ini terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru haruslah berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik serta mempunyai rasa empati terhadap orang lain.¹⁰ Adapun di antaranya beberapa tantangan yang memerlukan kompetensi sosial guru adalah masalah kesulitan belajar siswa. Karena setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.¹¹

Seorang guru agama mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru agama, di samping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, maka guru harus mencari cara yang efektif dalam pembinaan akhlak yaitu melalui keteladanan.¹²

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru agama di SMPN 8 Kota Bengkulu mengatakan bahwa hubungan guru PAI dengan teman sejawat baik-baik saja, begitu juga hubungan guru PAI dengan kepala sekolah juga, hubungan guru PAI dengan tenaga pendidik lainnya juga baik dan begitu juga dengan anak siswa juga baik. Sedangkan observasi peneliti di SMPN 8 ditemukan kompetensi sosial guru PAI dan guru bidang studi lain belum terlaksana dengan baik karena di waktu peneliti observasi

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 256

⁸ Ibid. h. 251

⁹ Syaiful Rahim, *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 94

¹⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 385

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 172

¹² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Palembang, PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 97

awal ada seorang guru bidang studi lain sakit, sedangkan ada guru agamanya tidak ikut berkunjung, begitu juga dengan hubungan guru PAI dengan siswa juga belum terlaksana dengan baik dimana siswa di waktu guru agamanya mengajar siswanya pada ribut dan guru juga kurang peduli mau belajar, belajarlah mau tidak juga terserah, hal ini terlihat dalam kompetensi tidak sesuai dengan tuntutan kompetensi sosial guru seperti kesimpulan sementara peneliti:

1. Pelaksanaan kompetensi sosial guru PAI di

SMPN 8 belum dilakukan maksimal. masih ada guru tidak tegur sapa dengan sesama profesinya, dengan kepala sekolah, dan siswa. Di samping itu ada guru tidak peduli terhadap temannya yang mendapat musibah.

2. Pelaksanaan kompetensi sosial guru PAI, guru di SMPN belum dilakukan dengan baik. Contohnya masih terdapat guru tidak melakukan pendekatan dengan siswa, guru dalam lingkungan sekolah belum tampak melakukan hubungan yang baik dengan teman seprofesinya, bahkan dengan siswa hal ini menyebabkan masih terdapat siswa yang ribut terus di kelas itu pertanda karena gurunya kurang melakukan hubungan yang baik dengan siswa.

Jadi kompetensi sosial guru PAI dan guru lainnya di SMPN 8 adalah mampu meningkatkan hubungan harmonis guru di sekolah baik dengan meningkatkan silaturahmi dan saling memaafkan merupakan salah satu sunnah rosulullah Muhammad SAW, baik di dalam sekolah maupun masyarakat, kepala sekolah memberi dukungan kepada guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang kompetensi sosial.

Dalam situasi seperti ini sangat mempengaruhi pembelajaran khususnya bagi siswa itu sendiri, mereka merasa tidak nyaman dalam belajar dan siswa merasa tidak diperhatikan oleh gurunya yang mengajar, dan membuat siswa tidak fokus dengan apa yang diajarkan dan mereka asik dengan kegiatannya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan ketika guru menanyakan materi yang baru dijelaskannya pada siswa, siswa yang ditanya tidak bisa menjawab, hanya tersenyum, ini dikarenakan mereka kurang beradaptasi dengan mereka mau belajar belajarlah mau tidak terserah hal ini terbukti guru mengajar anak-anak

pada ribut . Menurut peneliti kompetensi sosial dalam proses pembelajaran sangatlah diperlukan bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam hadits HR. Al Bukhari dari Abu Hurairah r.a, perlu orang yang berkompeten dalam melaksanakan segala sesuatu tugas atau jabatan tertentu yang sesuai dengan keahliannya dan kompetensi yang mereka miliki sehingga memperoleh hasilnya yang maksimal.

إِذَا سَرَّ أَحَدٌ شَيْئًا لَمْ يَكُنْ بِأَهْلٍ لَهُ فَخَبَّرْهُ بِهِ
وَلَا يَكُنْ بِأَهْلٍ لَهُ فَخَبَّرْهُ بِهِ
الاجري

“Jika sesuatu diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.”¹³
(Riwayat Bukhari)

Dari hadits ini, dijelaskan bahwa seseorang yang menduduki suatu jabatan tertentu, sudah seharusnya mempunyai ilmu atau keahlian (kompetensi) yang sesuai dengan kebutuhan jabatan tersebut. Hal ini sejalan dengan dengan pesan kompetensi itu sendiri yang menuntut adanya profesionalitas dan kecakapan diri. Namun bila seseorang tidak mempunyai kompetensi dibidangnya (pendidik), maka tunggulah saat-saat kehancurannya.

Suatu penjelasan tentang kebutuhan individu dikemukakan oleh Maslow, teori Maslow ini akan banyak menolong karena teori tersebut menjelaskan mengapa beberapa kebutuhan sangat dominan pada waktu-waktu tertentu atau pada suatu taraf perkembangan tertentu. Menurut Maslow, apabila kebutuhan-kebutuhan pada suatu tahap tertentu dapat dipenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan berikutnya yang lebih tinggi akan menjadi sangat kuat. Adapun susunan kebutuhan-kebutuhan individu itu menurut teori Maslow sebagai berikut:

a. Kebutuhan Fisiologis

Ini adalah kebutuhan biologis. Mereka terdiri dari kebutuhan oksigen, makanan, air, dan suhu tubuh relatif konstan. Mereka adalah kebutuhan kuat karena jika seseorang tidak diberi semua kebutuhan, fisiologis yang akan datang pertama dalam pencarian seseorang untuk kepuasan.

¹³ Al-Imam Al-Hafiz Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhori, *Sohih Al-Bukhari* (Kairo: Mussasah Al-Mukhtar, 2004), h. 27



b. **Kebutuhan Keamanan**

Ketika semua kebutuhan fisiologis puas dan tidak mengendalikan pikiran lagi dan perilaku, kebutuhan keamanan dapat menjadi aktif. Orang dewasa memiliki sedikit kesadaran keamanan mereka kebutuhan kecuali pada saat darurat atau periode diorganisasi dalam struktur sosial (seperti kerusuhan luas). Anak-anak sering menampilkan tanda-tanda rasa tidak aman dan perlu aman.

c. **Kebutuhan Cinta, sayang dan kepemilikan**

Ketika kebutuhan untuk keselamatan dan kesejahteraan fisiologis puas, kelas berikutnya kebutuhan untuk cinta, sayang dan kepemilikan dapat muncul. Maslow menyatakan bahwa orang mencari untuk mengatasi perasaan kesepian dan keterasingan. Ini melibatkan kedua dan menerima cinta, kasih sayang dan memberikan rasa memiliki.

d. **Kebutuhan Esteem**

Ketika tiga kelas pertama kebutuhan dipenuhi, kebutuhan untuk harga bisa menjadi dominan. Ini melibatkan kebutuhan baik harga diri dan untuk seseorang mendapat penghargaan dari orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk tegas, berdasarkan, tingkat tinggi stabil diri, dan rasa hormat dari orang lain. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, orang merasa percaya diri dan berharga sebagai orang di dunia. Ketika kebutuhan frustrasi, orang merasa rendah, lemah, tak berdaya dan tidak berharga.

e. **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Ketika semua kebutuhan di atas terpenuhi, maka kebutuhan untuk aktualisasi diri diaktifkan. Maslow menggambarkan aktualisasi diri sebagai orang perlu untuk menjadi dan melakukan apa yang orang itu "lahir untuk dilakukan." "Seorang musisi harus bermusik, seniman harus melukis, dan penyair harus menulis". Kebutuhan ini membuat diri mereka merasa dalam tanda-tanda kegelisahan.¹⁴

Dari Hadits dan pendapat Maslow tentang kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan seseorang guru dengan guru, guru dan siswa maka dijelaskan bahwa guru maupun siswa sangat membutuhkan

dirinya dihargai dan dia bisa merealisasikan diri, butuh rasa aman, nyaman dalam melaksanakan tugas dan dalam pembelajaran karena hal ini juga mempengaruhi psikologis guru apalagi seorang siswa selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan observasi awal maka peneliti tertarik untuk meneliti judul penelitian "*Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Kota Bengkulu*"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif, yakni berupa penelitian yang memiliki prosedur tersendiri, dimana penelitian jenis ini menuntut persyaratan yang harus dipenuhi berupa kriteria, tolak ukur atau standar yang berguna sebagai pembandingan bagi data atau informasi yang diperoleh atau yang disebut dengan pengukuran.¹⁵

PEMBAHASAN

1. Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 08 Kota Bengkulu Dengan Guru

Dari hasil penelitian tersebut diatas dapat diketahui bahwa ada 26` item yang terpenuhi dari keseluruhan (31 item) pelaksanaan kompetensi sosial guru PAI pada SMP Negeri 08 Kota Bengkulu. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan kompetensi sosial guru PAI sudah berjalan dengan baik dengan tingkat presentase 83,87%.

Adapun indikator-indikator yang digunakan untuk panduan wawancara tidak dibuat sendiri semata tapi indikator-indikator ini berdasarkan rumusan dalam PP itu diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dinyatakan bahwa kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat, yang memiliki kompetensi inti untuk:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

¹⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 177

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 36

- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.¹⁶

Dalam pelaksanaannya, kompetensi sosial menuntut guru untuk memiliki sikap terbuka, obyektif, santun, tidak diskriminatif, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat tugasnya. Kompetensi sosial meliputi: hubungan dengan teman sejawat, hubungan dengan peserta didik, hubungan dengan orangtua/wali peserta didik, dan hubungan dengan masyarakat sekitar. Di mana kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator: (1) interaksi guru dengan siswa, (2) interaksi guru dengan kepala sekolah, (3) interaksi guru dengan rekan kerja, (4) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan (5) interaksi guru dengan masyarakat.

Dan hal yang sama dikatakan oleh Sagala dalam buku Antonius bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi sosial selaku sebagai makhluk sosial, jadi menurut buku panduan pedoman pelaksanaan penilaian kinerja guru, maka standar kompetensi sosial ada dua cakupan yaitu:

- a. Guru harus bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriptif
- b. Guru berkomunikasi dengan sesama guru, peserta didik dan kependidikan lainnya.¹⁷

Peneliti berpijak dari rumusan dalam PP itu diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik, dan dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam juga guru, siswa, dan kepala sekolah maka dapat penulis jelaskan indikator tersebut sebagai berikut:

¹⁶ PP dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, h.

¹⁷ Antonius, Buku Pedoman Guru, YramaYuda.. hal 125

Tabel 1
Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam sesama Guru¹⁸

Dimensi	Kegiatan yang dilaksanakan	Dilaksanakan	
		Ya	Tdk
Kompetensi sosial bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif.	1. Kemampuan guru PAI bersikap inklusif terhadap teman sesama guru		√
	a. Guru bersikap terbuka terhadap teman sesama guru dalam pengembangan pembelajaran.	√	
	b. Guru menyukai berbagi pengalaman dengan teman sesama guru terkait dengan pengembangan pembelajaran.	√	
	c. Guru menerima kritik dan saran konstruktif untuk pengembangan pembelajaran.	√	
	d. Guru mengembangkan komunikasi dialogis dengan teman sesama guru	√	
	2. Kemampuan guru bersikap objektif terhadap sesama guru		
	a. Guru menunjukkan sikap objektif terhadap teman sesama guru.		
	c. Kemampuan guru untuk tidak bersikap diskriminatif		
	a. Guru menunjukkan sikap mengasihi setiap teman sesama guru		
	b. Guru menunjukkan sikap adil terhadap semua teman sesama guru		
Kompetensi sosial berkomunikasi dan bergaul secara efektif	1. Guru PAI berkomunikasi secara efektif dengan sesama guru	√	
	a. Berkomunikasi secara santun terhadap sesama guru	√	
	b. Berkomunikasi secara objektif berdasarkan data dan fakta		
	2. Guru PAI bergaul secara efektif dengan sesama guru		√
	a. Membentuk tim kerja dalam pengembangan pembelajaran	√	
	b. Menunjukkan perilaku setia kawan dan simpatik terhadap teman sesama guru	√	
	c. Bertindak empatik terhadap sesama guru		
	d. Memiliki kepekaan intrapersonal terhadap sesama guru		
	Jumlah	11	2

¹⁸ Wawancara dan Observasi dengan Guru, di SMPN 08, Tahun 2016



Tabel diatas memberi informasi tentang implementasi kompetensi sosial guru PAI SMP Negeri 08 kota Bengkulu dengan sesama guru sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari 13 item diatas, ada 11 item yang terpenuhi, ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pelaksanaan kompetensi sosial guru PAI dalam membina melaksanakan kompetensi sosial guru PAI SMP Negeri 08 ini berada pada kategori baik dengan persentase 84,62 %. Namun masih ada 2 item yang belum terlaksana. Hal ini dikarenakan guru agama tidak terbuka kepada sesama guru dalam masalah yang tidak hubungannya dengan pembelajaran (KBM), tapi sifatnya pribadi, dan juga kurang bekerjasama dengan sesama guru juga hal tersebut memang kegiatan keagamaan yang lebih mementingkan guru agama daripada guru bidang studi lainnya.

Kita ketahui bahwa kompetensi sosial guru dengan sesama guru adalah hal yang sangat penting dilaksakan sukses tidaknya suatu sekolah hal penentunya adalah keharmonisan tenaga kerjanya yaitu antara guru sesama guru salah satu faktor utama, kalau hal itu sudah terjalin harmonis insakallah semua akan berjalan baik.

Hal ini berdasarkan hasil Wawancara dengan ibu guru RN bidang studi Bahasa Indonesia dan juga pengelola Perpustakaan menyatakan bahwa: "Implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 08 Kota Bengkulu sudah terlaksana dngan baik, baik dalam bersikap, berkomunikasi, maupun dalam bergaul sudah berjalan dengan baik.dan guru agama merupakan contoh tauladan yang harus diteladani dan oleh yang laain".¹⁹

Berdasarkan wawancara dengan Ibu EF mengatakan dari indikator implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam bersikap sudah dilaksanakan dengan baik, berbagi pengalaman tapi dalam bersikap sesama teman dalam memecahkan masalah anak kurang terbuka kadang ada masalah kayak tidak ada masalah.²⁰ Menurut Ibu NY kompetensi sosial guru PAI dalam berkomunikasi sesama guru sudah terlaksana dengan baik secara keseluruhan, namun dalam

membuat tim kerjasama suatu tim kurang baik karena jarang melaksanakan kegiatan yang melibatkan tim dari pihak guru lain terutama dalam masalah kegiatan keagamaan.²¹

Menurut Janawi dalam bukunya berjudul kompetensi sosial guru harus meliputi: bersikap dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas, berkomunikasi dengan cara efektif, dan harus empatik, dan santun dalam berkomunikasi.²²

Menurut Imam Al-Ghazali dalam buku standar kompetensi dan sertifikasi guru dijelaskan bahwa:"Guru mengemban 2 misi yaitu

1. Misi keagamaan, ketika guru menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia maka dia termasuk manusia yang termulia yang apabila dia melakukan itu dengan hati yang bersih
2. Misi sosiopolitik,(kekhalfahan), dimana guru menjadi pemimpin dan menjadi teladan yang menegakkan kerukunan, dan menegak keteraturan dan menjamin keberlangsungan masyarakat. Kedua misi ini berujung kepada kebahagiaan akhirat, oleh sebab itu guru harus mempunyai kepribadian, wibawa".²³

Dari pendapat diatas ini dapat dijelaskan bahwa hubungan antara guru merupakan contoh tauladan bagi yang lain apalagi guru agama maka menurut peneulis hubungan sesama guru selaku sebgai pendidik sudah seharusnya utuk menjaga keharmonisan dalam bersikap, berkomunikasi, dan bergaul dengan baik untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar dan keharmonisan dalam bekerja.

Menurut Slamet PH kompetensi sosial terdiri-dari Sub-Kompetensi:

1. Memahami dan menghargai perbedaan
2. Melaksanakan kerja sama dengan teman, kepala sekolah dan yang terkait lainnya
3. Membangun kerja tim
4. Melaksanakan komunikasi. ²⁴

¹⁹ Wawancara dengan Informan Ibu NY, Tanggal 20 Mei 2016

²² Janawi, *Komptensi Guru Citra Guru Profesional*, (Alfa-Beta, Bandung:2012),h. 135

²³ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan sertifikasi Guru*, (PT Remaja Rosda Karya.2008), h.174

²⁴ Syaiful Sagala *,Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung Pen:Alfabeta,CV, 2009), h.163

¹⁹ Wawancara dengan Informan Ibu RN, tanggal 21 Mei 2016

²⁰ Wawancara dengan Informan guru Biologi SMPN 08 Ibu EF, Tanggal 20 Mei 2016

2. Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 08 Kota Bengkulu Dengan Murid

Tabel.2
Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Murid²⁵

Dimensi	Kegiatan yang dilaksanakan	Dilaksanakan	
		Ya	Tdk
Kompetensi sosial bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif	1. Kemampuan guru untuk bersikap inklusif terhadap peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran a. Guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran menunjukkan sikap terbuka untuk menerima semua peserta didik. b. Guru PAI selama melaksanakan pembelajaran mengembangkan sikap komunikasi dialogis terhadap peserta didik.	√	√
	2. Kemampuan guru untuk bersikap objektif terhadap peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran - Guru menunjukkan sikap objektif terhadap setiap dan seluruh peserta didik		√
	3. Kemampuan guru untuk tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik a. Guru menunjukkan sikap mengasihi setiap peserta didik b. Guru menunjukkan sikap adil terhadap semua peserta didik	√	√
Kompetensi sosial kedua: berkomunikasi dan bergaul secara efektif	1. Kemampuan guru PAI berkomunikasi dengan efektif a. Menunjukkan sikap terbuka dalam berkomunikasi dengan peserta didik b. Berkomunikasi secara santun terhadap peserta didik	√	√
	2. Kemampuan guru PAI bergaul efektif dengan peserta didik a. Menunjukkan perilaku supel dan simpatik dalam bergaul dengan peserta didik b. Memiliki kepekaan intrapersonal terhadap peserta didik	√	√
		√	
		√	
Jumlah		6	3

Tabel diatas memberi informasi tentang implementasi kompetensi sosial guru PAI SMP Negeri 08 kota Bengkulu dengan sesama siswa kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari 9 item diatas, ada 6 item yang terpenuhi, ini menunjukkan

²⁵ Wawancara dan Observasi dengan Guru Agama dan Siswa, di SMPN 08 Kota Bengkulu , Tahun 2016

bahwa tingkat keberhasilan pelaksanaan kompetensi sosial guru PAI dalam membina melaksanakan kompetensi sosial guru PAI SMP Negeri 08 ini berada pada kategori kurang baik dengan persentase 66,67 %. Namun masih ada 3 item yang belum terlaksana, menurut guru agama mereka kurang terbuka kepada siswa karena siswa tidak bertanya kepada mereka, dan guru agama memberi nilai tidak adil karena mereka memberi nilai sesuai kemampuan mereka, begitu juga dalam bersikap mereka nakal maka dinasehati.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan RM Menurut RM kelas IX³ sosial guru PAI dengan kami dalam beliau bersikap sudah baik, dimana ibu guru agama kami menerima kami apa adanya, walaupun kami nakal di kelas, tetapi tetap berbicara dengan dialog yang sopan dengan kami²⁶.

Menurut Av, dan M.D, kelas VIII, kompak mengatakan bahwa: ”sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar kami sudah mengajar dengan baik, dalam memberi nilai sudah terbuka kepada kami, berbicara selalu baik jika bertemu dengan kami²⁷”.

Menurut IPS kelas IX¹ megatakan bahwa:”Ibu If selalu kasihan kepada kami jarang marah, kalau memberi nilai sesuai kemampuan kami dan adil kepada kami, dan jika kami ada masalah ibu selalu menanyakan kepada kami masalah kami apa²⁸”.

Menurut Darajat dalam buku: Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:”Cara guru berpakaian, berjalan dan bergaul juga penampilan keibridadian lainnya, sangat mempengaruhi anak didik²⁹”.

Dalam buku Manajemen pendidikan juga dikatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah bagaimana cara guru harus mampu berinteraksi, bergaul, berkomunikasi dengan cara baik dan efektif baik sesama siswa, sesama guru, maupun yang lainnya yang ada dilingkungan sekolah.³⁰

²⁶ Wawancara dengan Informan RM, Siswa Kelas IX³, Tanggal 14 Mei 2016

²⁷ Wawancara dengan Informan Al. Dkk, siswa kelas VIII, tanggal, 16 Mei 22016

²⁸ Wawancara dengan Informan IPS, Siswa kelas IX¹.Tanggal, 14 Mei 2016

²⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Rajagrafindo Persada: Palembang 2013). 50

³⁰ Syarif Hidayat, *Manajemen Pendidikan*, (PT Pustaka Mandiri: Tangerang .2013)hal. 86



Hubungan guru dengan murid adalah:

1. Guru selaku pendidik harus selalu menjadi contoh tauladan bagi anaknya
2. Dalam bertugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil dan tanggung jawab
3. Guru tidak membuat jam tambahan diluar pembelajaran.³¹

Dari hasil wawancara dan pendapat dari ahli diatas ini maka dapat dijelaskan bahwa dari beberapa pendapat diatas kemampuan guru baik guru umum apalagi guru Pendidikan Agama Islam sudah seharusnya bersifat terbuka kepada siswa tentang nilainya, berbicara sopan dan juga adil kepada mereka baik dalam bersikap, berkomunikasi dan bergaul agar mereka merasa senang dan puas dengan pembelajarannya.

3. Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 08 Dengan Kepala Sekolah

Tabel. 3
Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Kepala Sekolah³²

Dimensi	Kegiatan yang dilaksanakn	Dilaksanakan	
		Ya	Tdk
K ompetensi sosial pertama: bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif	1. Kemampuan guru PAI dalam bersikap inklusif terhadap kepala sekolah		
	a. Guru bersikap terbuka terhadap Kepala sekolah demi pengembangan pembelajaran.	√	
	b Guru menyukai berbagi pengalaman dengan kepala sekolah terkait dengan pengembangan pembelajaran.	√	
	c. Guru menerima kritik dan saran konstruktif untuk pengembangan pembelajaran.	√	
	2. Kemampuan guru PAI dalam bersikap objektif terhadap kepala sekolah	√	
	a.Guru menmgembangkan komunikasi dialogis dengan kepala sekolah		
	3. Kemampuan guru PAI untuk tidak bersikap diskriminatif terhadap kepala sekolah	√	
	a. Guru menunjukkan sikap mengasihi kepala sekolah	√	
	b. Guru menunjukkan sikap adil terhadap kepala sekolah		

³¹ Ibid, h. 51

³² Wawancara dan Observasi dengan Guru PAI dan Kepala Sekolah, di SMPN 08 Kota Bengkulu, Tahun 2016

Kompetensi sosial berkomunikasi dan bergaul secara efektif	1. Guru berkomunikasi secara efektif dengan kepala sekolah a. Berkomunikasi secara santun terhadap kepala sekolah 2. Guru bergaul secara efektif dengan kepala sekolah a. Menunjukkan perilaku setia kawan dan simpatik terhadap kepala sekolah b. Menerima tim kerja yang fungsional yang telah dibuat kepala sekolah	√	
		√	
		√	
Jumlah		9	-

Tabel diatas memberi informasi tentang implementasi kompetensi sosial guru PAI SMP Negeri 08 kota Bengkulu dengan kepala sekolah sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari 9 item diatas, terlaksana semua, ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pelaksanaan kompetensi sosial guru PAI dalam melaksanakan kompetensi sosial guru PAI SMP Negeri 08 ini berada pada kategori sangat baik dengan persentase 100 %.

Dari hasil wawancara dengan guru agama, menurut mereka bahwa implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dengan kepala sekolah sangat diper dilaksanakan, berdasarkan indikator yang ada diatas ini dari hasil wawancara dengan kepala sekolah semua indikator ini sudah dilaksakan guru agama dengan baik.

Menurut Akmal Hawi hubungan guru dengan kepala sekolah/atasan diantaranya adalah:

1. Guru wajib melaksanakan perintah dan kebijaksanaan atasannya
2. Setiap saran dan kritikan kepada atasan harus diberikan melalui prosedur
3. Hubungan antara guru dan atasan harus selalu diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan.³³

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi kompetensi sosial guru PAI SMP Negeri 08 kota Bengkulu dengan sesama guru sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari 13 item pertanyaan hanya 11 item yang terlaksana,

³³ Ibid.h. 51

ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pelaksanaan kompetensi sosial guru PAI dalam membina melaksanakan kompetensi sosial guru PAI SMP Negeri 08 ini berada pada kategori baik dengan persentase 84,62%.

2. Implementasi kompetensi sosial guru PAI di SMP Negeri 08 Kota Bengkulu dengan peserta didik sudah terimplementasi tapi kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari 9 item pertanyaan, ada 6 item yang terpenuhi, ini menunjukkan bahwa tingkat kurang berhasil pelaksanaan kompetensi sosial guru PAI dalam melaksanakan kompetensi sosial guru PAI SMP Negeri 08 dengan siswa ini berada pada kategori kurang baik dengan persentase 66,67%.
3. Implementasi kompetensi sosial guru PAI SMP Negeri 08 kota Bengkulu dengan kepala sekolah sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari 9 item yang dipertanyakan terlaksana semua, ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pelaksanaan kompetensi sosial guru PAI dalam melaksanakan kompetensi sosial guru PAI SMP Negeri 08 ini berada pada kategori sangat baik dengan persentase 100 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Imam Al-Hafiz Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhori. 2004. *Sohih Al-Bukhari*. Kairo: Mussasah Al-Mukhtar
- Antonius. *Buku Pedoman Guru*. YramaYuda
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media dan FIP UNY
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____, 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Palembang: PT Raja Grafindo Persada
- Hidayat, Syarif. 2013. *Manajemen Pendidikan*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri
- Irawan, Prasetya. 2001. *Evaluasi Proses Belajar Mengajar, Cet Ke 1*. Jakarta: PAU-PAI, Universitas Terbuka
- Janawi. 2012. *Komptensi Guru Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Margono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mukhtar. 2010. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press
- _____, Tanpa tahun. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*
- Rahim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Saondi, Ondi dan Haris Suherman. 2012. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Penididikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tim Penyusun. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra umbara
- Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen, pasal 8 dan 10*. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*
- Uno, Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

